

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan didirikannya suatu perusahaan disamping untuk mendapatkan keuntungan secara materi (*profit*) adalah untuk tetap menjaga kontinuitas atau keberlangsungan perusahaan tersebut. Hal ini memiliki pengertian bahwa perusahaan dituntut untuk mampu bekerja secara efisien, efektif, dan terkendali agar dapat bertahan dalam bidangnya masing-masing.

Dalam rangka mempertahankan perusahaan agar dapat terus berjalan dengan baik tentu perusahaan akan dihadapkan oleh berbagai permasalahan. Masalah yang mungkin dihadapi oleh perusahaan tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tidak sedikit masalah yang justru timbul disebabkan oleh faktor internal perusahaan yang bahkan dapat lebih berpotensi membahayakan keberlangsungan perusahaan dalam mempertahankan kegiatan usahanya. Perusahaan pada umumnya melibatkan pihak auditor internal dalam segala hal yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik dalam melakukan hampir setiap transaksi, penyimpanan aset, maupun kegiatan operasional, perusahaan melibatkan pihak auditor internal. Dalam dunia usaha maupun perekonomian secara global, peranan auditor internal akan selalu ada dan tidak akan pernah luput, oleh karena itu auditor internal merupakan salah satu elemen penting dalam kelangsungan suatu perusahaan.

Peranan auditor internal dapat dikatakan sangat vital bagi perusahaan, kendati terdapat auditor independen/eksternal yang memiliki peran serupa dalam hal kegiatan pemeriksaan suatu entitas namun terdapat beberapa hal yang membedakan antara auditor internal dan eksternal dalam kaitannya dengan peranannya pada suatu perusahaan. Fungsi audit internal sebagai alat bantu bagi manajemen untuk menilai efisiensi dan efektifitas pelaksanaan struktur pengendalian intern perusahaan, kemudian memberikan hasil berupa saran atau rekomendasi dan memberi nilai tambah bagi manajemen yang akan dijadikan landasan mengambil keputusan atau tindak selanjutnya. Dari sudut pandang perusahaan, ketika fungsi tersebut dilakukan oleh auditor internal maka dapat lebih memberikan nilai efisiensi dan efektifitas yang cenderung lebih tinggi dibandingkan jika fungsi tersebut dilakukan oleh pihak auditor eksternal. Hal tersebut didasari oleh pemikiran bahwa dengan dilakukannya fungsi tersebut oleh pihak internal maka waktu yang diperlukan untuk dapat menghasilkan suatu laporan audit akan relatif lebih singkat serta biaya yang mungkin dikeluarkan oleh perusahaan akan relatif lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan jasa yang disediakan oleh pihak eksternal, hal tersebut memperlihatkan efisiensi dari pihak internal dalam melakukan fungsinya, dalam hal efektifitas dari segi pelaksanaan fungsi tersebut audit internal hanya memiliki satu objek yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga dapat lebih fokus kepada perusahaan tempatnya berada. Oleh karena itu *output* berupa saran atau rekomendasi dan memberi nilai tambah bagi manajemen yang akan dijadikan landasan mengambil keputusan atau tindak selanjutnya dapat lebih relevan dengan kondisi nyata

perusahaan tersebut serta *outcome* berupa keputusan atau kebijakan yang diambil oleh manajemen berdasarkan *output* dari auditor internal akan tepat sasaran sehingga dapat terciptanya kondisi perusahaan yang baik.

Fungsi audit internal adalah salah satu persyaratan mendasar *checks and balances* untuk terlaksananya tata kelola yang baik (*good governance*), fungsi audit internal yang dijalankan secara sehat dan objektif, dengan kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan pengendalian risiko serta kewenangan untuk menindaklanjutinya, adalah hal mendasar bagi praktik terbaik pelaksanaan tanggung jawab *top* manajemen.

Arah auditor internal bukan lagi sebagai *watchdog* tetapi sebagai konsultan yang dapat memberikan nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Dengan demikian peranan internal auditor sangat diperlukan guna mencapai tujuan organisasi. Dengan melakukan peranannya dalam mendorong pelaksanaan manajemen resiko, pengawasan, dan proses tata kelola. Ibarat pertandingan sepak bola, internal auditor bukan lagi sebagai wasit atau penjaga garis yang mengawasi jalannya pertandingan (orang yang meniup peluit dan mencari-cari kesalahan), akan tetapi sebagai anggota kesebelasan yang membantu pencapaian tujuan organisasi. Lebih lanjut peranan audit internal juga dapat dilihat dari fungsi *insight*, *oversight* dan *forsight*. Fungsi *insight* adalah pelaksanaan pengawasan operasional ke dalam organisasi, yaitu auditor internal mengawasi pelaksanaan efisiensi, efektivitas dan ekonomi organisasi. Fungsi *oversight* adalah fungsi pengawasan atas keseluruhan proses kegiatan organisasi, termasuk kekuatan dan kekurangan. Sedangkan *forsight* diartikan auditor internal harus mempunyai

pandangan ke depan, memberikan prediksi sekaligus langkah antisipasi bagi kemajuan organisasi.

Menurut Dwi Ranti (2013) bahwa perkembangan fungsi internal audit sebagai konsultan intern membantu manajemen dalam mengidentifikasi risiko yang berpotensi menghalangi tercapainya tujuan perusahaan, melalui *evaluasi risk management* dan *internal control structure*. Selain itu membantu manajemen dalam mengevaluasi efektivitas kegiatan serta penggunaan sumber daya, termasuk mencegah penyimpangan (*fraud*) atau kesalahan serta ketidakpatuhan (*compliance*).

Dari penjelasan tersebut maka dapat kita ketahui bahwa kualitas audit merupakan probabilitas auditor untuk menemukan kesalahan yang ada pada laporan keuangan dan melaporkannya dalam laporan auditan. Kualitas audit perlu ditingkatkan agar laporan keuangan yang telah diaudit diharapkan lebih berkualitas sehingga kepercayaan para pengguna laporan keuangan dan masyarakat pun meningkat.

Berikut adalah beberapa kasus serta pernyataan pihak tertentu dalam media yang dapat dikategorikan menjadi suatu fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan audit internal yang tidak sesuai dengan seharusnya.

Terdapat suatu kasus dimana audit internal pada salah satu Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Tasikmalaya dinyatakan kurang memperhatikan etika fungsinya sebagai auditor internal, hal tersebut terlihat jelas selama proses audit sering sekali auditor pulang ke kantornya dengan alasan kedinasan ataupun keluarga. PDAM setiap auditor keluar kota ataupun keperluan

lain walaupun tidak ada hubungan langsung dengan keperluan audit, selalu memberikan akomodasi. Tidak heran bila biaya audit selalu melebihi anggarannya. Memang auditor tidak meminta akomodasi tersebut, namun mereka juga tidak menolak ketika diberi akomodasi tersebut. Setiap tahun total biaya audit cukup besar bila dibandingkan dengan fee KAP sekarang ini. Padahal aset PDAM saat itu hanya sekitar 10 milyar rupiah, dengan laba sebesar Rp 500 juta.

Meskipun akomodasi auditor dipenuhi secara maksimal, namun terbitnya laporan audit sangat lama sekali, padahal laporan keuangan akan digunakan oleh Pemda untuk menentukan besarnya setoran ke Pemerintah Daerah. Disamping itu pula digunakan oleh pihak manajemen untuk menentukan besarnya jasa produksi yang akan diberikan pada karyawan, sehingga karyawan sangat menunggu laporan audit tersebut. Setiap tahunnya saat itu rata-rata laporan audit dapat diterima perusahaan sekitar bulan Juli-Agustus, sehingga hampir termasuk kategori mubadzir. Disamping itu sering meminta data dengan alasan kekurangan data agar dikirim ke kantornya. Lama perjalanan dari PDAM Kabupaten Tasikmalaya ke kantornya dapat memakan waktu 3,5 jam perjalanan. Setelah data tersebut selesai digunakan, sekitar satu minggu kemudian, harus diambil oleh karyawan PDAM ke kantor auditor pemerintah tersebut. Terkadang ada data yang hilang terutama yang lembaran-lembaran lepas (www.kabar-priangan.com).

Selain itu, kasus satuan pengawasan internal terjadi pada PDAM Tirtawening yaitu pencatatan tagihan PDAM tidak sesuai atau salah catat meteran. Ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan kurang baik. Pegawai dinilai tidak akuntabel dan merugikan pelanggan. PDAM Tirtawening pun mengalami

kehilangan air 2,2 juta meter kubik per bulan. Kehilangan air disebabkan pencurian, salah catat meteran, dan pipa bocor. Menurut direktur utama PDAM Tirtawening Pian Sopian (2013), kehilangan air ini melibatkan oknum PDAM dengan memasang sambungan air liar. Hal ini dipicu karena Satuan Pengawasan Internal yang tidak berjalan dengan baik sehingga kualitas audit yang dihasilkan tidak berkualitas (www.tribunews.com).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit internal diantaranya adalah akuntabilitas dan profesionalisme auditor. Bahwa akuntabilitas dan profesionalisme auditor berpengaruh positif pada kualitas audit internal. Artinya auditor internal yang memiliki akuntabilitas dan profesionalisme auditor cenderung memiliki kualitas audit internal yang lebih baik.

Akuntabilitas dapat mempengaruhi kualitas audit seperti yang telah dijelaskan oleh (Bustami, 2013) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Lingkungan disini maksudnya adalah lingkungan atau tempat dimana seseorang melakukan aktivitas atau pekerjaannya yang dapat memengaruhi keadaan di sekitarnya. Penelitian mengenai akuntabilitas seseorang terhadap kualitas audit salah satunya yang dilakukan oleh Saripudin dkk (2012) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa indikator motivasi, pengabdian pada profesi dan kewajiban sosial yang kompleks dan cukup tinggi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Elisha dan Icut (2010) menyatakan bahwa akuntabilitas auditor yang terdiri dari motivasi, pengabdian pada profesi, dan kewajiban sosial memiliki hubungan positif dengan kualitas audit. Umumnya motivasi dalam diri seseorang merupakan dorongan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Diani dan Ria (2007) dalam William Jefferson Wiratama (2015) menyebutkan tanggungjawab (akuntabilitas) auditor dalam melaksanakan audit akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Akuntan yang memiliki kesadaran akan pentingnya peranan akuntan bagi profesi dan masyarakat, ia akan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Penelitian ini didukung oleh Singgah dan Bawono (2010) dan Mardisar dan Sari (2007), akan tetapi hasil penelitian berbeda yang ditemukan oleh Reni (2014) dan Amanda (2014) menunjukkan tidak signifikannya pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat akuntabilitas individu dalam melakukan suatu pekerjaan menentukan bagaimana sebuah informasi diproses. Hasil dari informasi yang diproses tersebut, akan mempengaruhi respon, keputusan atau pun tindakan yang akan diambil.

Profesionalisme juga menjadi syarat utama sebagai audit internal harus dilaksanakan secara ahli dan dengan ketelitian profesional. Kemampuan profesional wajib dimiliki oleh setiap auditor internal. Dalam setiap pemeriksaan, pimpinan audit internal haruslah menugaskan orang-orang yang secara bersama-sama atau keseluruhan memiliki pengetahuan dan kemampuan dari berbagai disiplin ilmu, seperti akuntansi, ekonomi, keuangan, statistik, pemrosesan data

elektronik, perpajakan, dan hukum yang memang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas.

Selain diharapkan mempunyai akuntabilitas di bidangnya para auditor internal juga diharapkan mempunyai profesionalisme yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Profesionalisme auditor internal dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur oleh organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Menurut Susilawati dan Maya (2014), profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sikap profesionalisme berpengaruh dalam memberikan perubahan yang berarti terhadap kualitas audit. Hal yang paling berpengaruh dalam profesionalisme adalah kompetensinya.

Sedangkan penelitian mengenai profesionalisme dilakukan oleh Faisal dkk (2012) mengenai profesionalisme terhadap kualitas audit, hasilnya menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara parsial. Hal ini dapat terjadi karena sistem pelaporan keuangan di institusi yang menjadi objek penelitian telah cukup baik, sehingga kualitas audit tidak terlalu berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis bermaksud melakukan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Akuntabilitas dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit Internal (Studi Empiris Pada PDAM Tirtawening Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunannya penulis membatasi masalah-masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana Akuntabilitas pada PDAM Tirtawening Kota Bandung.
2. Bagaimana Profesionalisme Auditor pada PDAM Tirtawening Kota Bandung.
3. Bagaimana Kualitas audit internal pada PDAM Tirtawening Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh akuntabilitas dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit internal secara Parsial pada PDAM Tirtawening Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh akuntabilitas dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit internal secara Simultan pada PDAM Tirtawening Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, mengelola data dan menganalisis kemudian ditarik kesimpulan, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh akuntabilitas dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, ada pun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Akuntabilitas pada PDAM Tirtawening Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Profesionalisme Auditor pada PDAM Tirtawening Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Kualitas audit internal pada PDAM Tirtawening Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh akuntabilitas dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit internal secara Parsial pada PDAM Tirtawening Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh akuntabilitas dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit internal secara Simultan pada PDAM Tirtawening Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman terutama terkait dengan Akuntabilitas dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit Internal serta hal-hal yang ada di dalamnya.

b. Bagi Perusahaan

PDAM sebagai salah satu Badan Usaha Milik Daerah memiliki dua peran yang harus dijalankan secara seimbang. Yaitu sebagai lembaga yang

melayani masyarakat dan sebagai penyumbang Pendapatan Asli Daerah. Sebagai badan yang melayani masyarakat, perusahaan dituntut untuk memberikan pelayanan yang terbaik. Misalnya dengan memberikan kualitas air bersih dari sumber mata air yang aman untuk kesehatan dan pelayanan yang memuaskan seperti kelancaran saluran air disertai dengan harga yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi, khususnya untuk topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang diambil dalam penelitian ini.

1.4.2 Kegunaan Teoris

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dari Akuntabilitas dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit Internal.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PDAM Tirtawening Kota Bandung yang berlokasi di Jl. Badak Singa No. 10 Kota Bandung 40132. Dalam penelitian ini, penulis melakukannya pada bulan September 2017 hingga selesai dengan menyebarkan kuesioner penelitian kepada bagian yang dijadikan sampel penelitian.